

MANAJEMEN DAKWAH PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI

Hariroh¹, Sofi Puji Lestari²,
Riyadhil jannah³), Najwa Ayu Islamiyah⁴, Anang Sholikhudin⁵
Universitas Yudharta Pasuruan
Alamat e-mail : (¹ hariroh1409@gmail.com),
Alamat e-mail : (²sofipujil2203@gmail.com),
Alamat e-mail :(riyadhiljannah@gmail.com),
Alamat e-mail :(najwaayuislamiyah@gmail.com),
Alamat e-mail : (anangsholikhudin@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the management of Islamic propagation (dakwah) from the perspective of KH Hasyim Asy'ari, focusing on the concepts, strategies, and implementation of Islamic propagation he applied in society. According to KH Hasyim Asy'ari, Islamic propagation is not only oriented towards conveying Islamic teachings but also emphasizes the importance of education, morals, role models, and sound organizational management in achieving Islamic propagation goals. This study aims to determine the concept of Islamic propagation management according to KH Hasyim Asy'ari and its relevance to modern society.

This study uses a qualitative method with a library research approach. Data sources come from various written materials, including books, journal articles, and other literature discussing KH Hasyim Asy'ari's thoughts on Islamic propagation and management. The analysis process includes data collection, data reduction, presentation of results, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that KH Hasyim Asy'ari's perspective on da'wah management includes da'wah planning based on the Qur'an and Hadith, organizing through educational institutions and religious organizations, implementing da'wah using wisdom and exemplary methods, and monitoring that emphasizes moral and spiritual evaluation. His thoughts are relevant to the modern era because they are able to build da'wah that is moderate, moral, and oriented towards the unity of the people. Keywords: Preaching Management, KH Hasyim Asy'ari, Islamic Preaching, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang manajemen dakwah perspektif KH Hasyim Asy'ari dengan fokus pada konsep, strategi, dan implementasi dakwah yang beliau terapkan dalam kehidupan masyarakat. Dakwah menurut KH Hasyim Asy'ari tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan, akhlak, keteladanan, serta pengelolaan organisasi yang baik dalam mencapai tujuan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana konsep manajemen dakwah menurut KH Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari berbagai bahan tertulis, termasuk kitab, buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang membahas pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang dakwah dan manajemen Islam. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah perspektif KH Hasyim Asy'ari meliputi perencanaan dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, pengorganisasian melalui lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, pelaksanaan dakwah dengan metode hikmah dan keteladanan, serta pengawasan yang menekankan evaluasi moral dan spiritual. Pemikiran beliau relevan diterapkan pada era modern karena mampu membangun dakwah yang moderat, berakhlak, dan berorientasi pada persatuan umat.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, KH Hasyim Asy'ari, Dakwah Islam, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu bagian penting dalam ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ceramah atau penyampaian pesan agama semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan umat dalam aspek pendidikan, moral, sosial, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan terarah. Oleh karena itu, konsep manajemen dakwah menjadi hal yang penting

dalam upaya mengembangkan kegiatan dakwah Islam di tengah masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya. Manajemen dakwah merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya manajemen yang baik, kegiatan dakwah dapat berjalan lebih sistematis, terarah, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini membawa berbagai tantangan bagi aktivitas dakwah, seperti

menurunnya pemahaman keagamaan, pengaruh budaya luar, serta perubahan pola pikir masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga mampu membangun karakter dan akhlak umat Islam.

Salah satu tokoh ulama Indonesia yang memiliki peran besar dalam pengembangan dakwah Islam adalah KH Hasyim Asy'ari. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus ulama besar yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Dakwah yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan pesantren, pembentukan organisasi keagamaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari, dakwah memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan dan pembinaan akhlak umat. Beliau menjadikan

pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan agama sekaligus pembentukan karakter santri. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya keteladanan seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Menurut beliau, dakwah yang disampaikan melalui perilaku dan akhlak yang baik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan hanya melalui perkataan semata.

KH Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya penguatan akidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar kehidupan umat Islam. Penguatan akidah dilakukan agar umat Islam memiliki pemahaman agama yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang. Prinsip moderasi, toleransi, dan persatuan umat menjadi ciri utama dakwah beliau dalam menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan pemahaman agama di Indonesia. Kajian mengenai manajemen dakwah perspektif KH Hasyim Asy'ari menjadi penting untuk diteliti karena pemikiran beliau masih sangat relevan diterapkan

dalam kehidupan modern saat ini. Konsep dakwah yang mengutamakan pendidikan, keteladanan, dan penguatan akidah dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen dakwah menurut KH Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam pengembangan dakwah Islam di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan fokus utama pada studi kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menelaah secara mendalam konstruksi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai manajemen dakwah melalui penelusuran literatur yang relevan, sistematis, dan komprehensif. Dalam penelitian ini, teks dijadikan sebagai sumber utama untuk mengungkap konsep-konsep manajerial yang terkandung dalam gagasan beliau. Data primer diperoleh dari karya-karya asli KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan data sekunder dihimpun dari berbagai referensi penunjang yang memiliki

kredibilitas, seperti buku biografi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan disertai pengelompokan teks secara terarah dan sistematis. Peneliti menelaah berbagai literatur untuk mengidentifikasi mengklasifikasi, dan memetakan gagasan-gagasan yang mencerminkan prinsip-prinsip manajerial dalam dakwah KH. Hasyim Asy'ari. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data secara terorganisasi, serta penarikan kesimpulan melalui proses berpikir deduktif dan induktif.

Untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan serta melakukan kroscek antara berbagai teks primer dan sekunder guna memperoleh interpretasi yang konsisten dan akurat. Pendekatan ini pada akhirnya bertujuan untuk

mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip dasar manajemen dakwah perspektif KH. Hasyim Asy'ari agar dapat ditransformasikan secara relevan dalam menjawab tantangan manajemen dakwah di era kontemporer. Melalui tahapan metodologis yang sistematis ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan sintesis pemikiran yang orisinal dan kontributif bagi pengembangan keilmuan manajemen dakwah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Manajemen Dakwah KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH Hasyim Asy'ari, dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ceramah atau penyampaian materi agama semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan umat secara menyeluruh. Dakwah harus mampu membentuk masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan agama, akhlak yang baik, serta pemahaman akidah yang kuat. Oleh karena itu, dakwah perlu dilakukan secara terarah, terorganisir, dan berkesinambungan agar tujuan pembinaan umat dapat tercapai dengan baik. Dakwah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga

menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dan para ulama dalam menjaga kehidupan masyarakat agar tetap berada pada nilai-nilai Islam. Dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari kemampuan seorang da'i dalam berbicara, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk karakter dan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah harus mampu memberikan perubahan nyata dalam kehidupan umat, baik dalam bidang pendidikan, moral, sosial, maupun keagamaan. Konsep manajemen dakwah beliau diwujudkan melalui beberapa aspek penting, yaitu pendidikan pesantren, keteladanan (uswah), dan penguatan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.

a. Pendidikan (Pesantren)

KH Hasyim Asy'ari menjadikan pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Menurut beliau, pendidikan merupakan sarana paling efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk generasi yang berilmu serta berakhlakul karimah. Melalui pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf,

tetapi juga dibina agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat kepada guru serta sesama manusia. Pesantren juga menjadi tempat pembinaan moral dan pembentukan karakter umat. Sistem pendidikan yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Menurut beliau, ilmu tanpa akhlak dapat membawa kerusakan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menyebabkan kebodohan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab terhadap agama serta masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat kaderisasi ulama dan pemimpin umat. Para santri yang telah memperoleh ilmu agama diharapkan mampu melanjutkan perjuangan dakwah di tengah masyarakat. Dengan demikian, pesantren menjadi salah satu media penting dalam menjaga keberlangsungan dakwah Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia. Keberadaan pesantren juga memiliki peran besar dalam

menjaga tradisi keislaman dan memperkuat nilai-nilai religius di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

b. Keteladanan (Uswah)

Dalam berdakwah, KH Hasyim Asy'ari lebih mengutamakan keteladanan daripada hanya sekadar perkataan. Menurut beliau, seorang pendakwah harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada masyarakat. Dakwah akan lebih mudah diterima apabila masyarakat dapat melihat secara langsung praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak seorang da'i menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dakwah. KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok ulama yang sederhana, tawadhu', disiplin, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi santri dan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Beliau menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya dilakukan di mimbar, tetapi juga melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Keteladanan yang beliau tunjukkan menjadikan masyarakat lebih percaya dan lebih mudah menerima ajaran Islam yang disampaikan. Selain itu, beliau juga

mengajarkan pentingnya menjaga adab, menghormati guru, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dakwah dilakukan dengan cara yang santun, lembut, dan penuh hikmah sehingga masyarakat merasa nyaman dalam menerima ajaran agama. Pendekatan keteladanan seperti ini dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter umat Islam karena masyarakat tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga melihat langsung contoh penerapannya. Konsep *uswah hasanah* yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari masih sangat relevan hingga saat ini. Di era modern, masyarakat tidak hanya membutuhkan nasihat, tetapi juga contoh nyata dari para tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam serta memperkuat hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat.

c. Penguatan Akidah Ahlussunnah wal Jamaah

KH Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya penguatan

akidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar kehidupan umat Islam. Menurut beliau, akidah yang benar akan menjadi pondasi utama dalam menjaga keimanan dan membentuk perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, umat Islam harus berpegang teguh pada Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas* sebagai sumber utama ajaran agama agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang. Penguatan akidah dilakukan agar umat Islam memiliki pemahaman agama yang benar serta mampu menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. KH Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya menjaga tradisi Islam yang moderat, toleran, dan seimbang. Prinsip Ahlussunnah wal Jamaah yang beliau ajarkan menekankan sikap menghargai perbedaan, menjaga persatuan umat, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan. Dalam pelaksanaan dakwahnya, penguatan akidah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pendidikan pesantren, pengajian, dan pembinaan masyarakat secara langsung. Dengan akidah yang kuat,

umat Islam diharapkan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Akidah yang baik juga akan membentuk sikap sosial yang positif, seperti toleransi, persaudaraan, dan rasa saling menghormati antar sesama manusia. Konsep penguatan akidah Ahlussunnah wal Jamaah yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam moderat di Indonesia. Dakwah beliau mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, damai, toleran, dan tetap menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya dan pemahaman agama. Hingga saat ini, pemikiran dan konsep dakwah KH Hasyim Asy'ari masih menjadi pedoman penting dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia.

Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah

Prinsip manajemen dakwah KH Hasyim Asy'ari berlandaskan pada pendekatan yang terstruktur, moderat, dan inklusif dengan mengintegrasikan

nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah ke dalam sistem organisasi yang solid. Beliau menekankan pentingnya manajemen pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan umum, pemanfaatan dakwah bil qalam melalui karya tulis, serta penerapan metode.

komunikasi yang persuasif dan santun (hikmah dan mau'idzah hasanah). Selain itu, beliau mengutamakan pengorganisasian masyarakat secara kolektif untuk pemberdayaan umat, kepemimpinan yang berbasis keahlian, serta komitmen kuat pada akhlakul karimah dan keseimbangan antara urusan duniawi maupun ukhrawi.¹ Dakwah merupakan upaya sistematis untuk menyampaikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang memerlukan pengelolaan terencana melalui manajemen dakwah, yakni proses mengintegrasikan pendekatan manajemen modern dengan prinsip Islam dalam mengelola sumber daya manusia serta material demi mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat. Secara operasional, keberhasilan dakwah

¹ (Sukron Jamil, Eva Dewi, 2025)

sangat bergantung pada empat fungsi utama yang meliputi perencanaan strategi dan tujuan (planning) ², pembagian tugas dan tanggung jawab secara terorganisasi (organizing) ³, pemberian motivasi kepada para pelaksana (actuating) ⁴, serta pengawasan dan evaluasi berkala (controlling) untuk memastikan kesesuaian dengan rencana awal.⁵ Seluruh proses ini harus berlandaskan pada tiga prinsip fundamental, yaitu tauhid sebagai dasar hubungan dengan Allah, syariah sebagai koridor hukum yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta akhlak sebagai standar moral para pelakunya, sehingga penerapan manajemen yang baik ini mampu menjadikan dakwah lebih efektif dalam menghadapi tantangan zaman dan menebar rahmat bagi semesta alam.⁶

Prinsip-prinsip manajemen

dakwah secara sistematis yaitu membentengi generasi muda dari dampak negatif pergaulan bebas. Upaya ini diawali dengan prinsip konsolidasi, yakni penguatan internal melalui penyelarasan visi dan spiritualitas anggota agar tercipta barisan dakwah yang solid. Terdapat Komunitas Berani Hijrah Tanjung Morawa mengimplementasikan manajemen dakwah yang komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip konsolidasi, koordinasi, dan tajdid sebagai upaya strategis membentengi generasi muda dari dampak negatif pergaulan bebas. Melalui penguatan spiritualitas internal dan pengelolaan sumber daya yang sinergis seperti pada program ekonomi kreatif 'a week a mug' serta inovasi dakwah berbasis digital, komunitas ini berhasil menjaga relevansi syiar Islam di era modern. Pendekatan ini semakin

² Hapzi Ali Farhan Saputra, "PENERAPAN MANAJEMEN POAC: PEMULIHAN EKONOMI SERTA KETAHANAN NASIONAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN POAC)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* vol.3, no. no.3 (2022).

³ Yohannes Dakhi, "MPLEMENTASI POAC TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI DALAM MENCAPAI TUJUAN TERTENTU," *Jurnal Warta*, 2016.

⁴ Imam Subekti, "PRINSIP ACTUATING

ISLAM DAN IMPLEMENTASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* vol.4, no. no.1 (2021).

⁵ Neni Utami, "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar," *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)* vol.2, no. no.2 (2023).

⁶ Annisa Rahim, "Prinsip - Prinsip Dasar Organisasi Dan Manajemen Dakwah," 2025.

diperkuat dengan penerapan prinsip ijtihad yang kreatif serta komitmen terhadap pembinaan berkelanjutan melalui program rutin 'BERTATO' (bertajwid total), yang secara substansial mencerminkan aktualisasi nilai kesabaran dan kesiapsiagaan sesuai amanat Surah Ali Imran ayat 200 dalam membangun kesadaran moral remaja secara efektif, persuasif, dan adaptif.⁷ Prinsip manajemen dakwah adalah landasan pengelolaan kegiatan dakwah agar efektif, efisien, dan sesuai syariat. Prinsip utamanya meliputi tauhid, amar ma'ruf nahi mungkar, profesionalisme (ikhlas, amanah, tanggung jawab), al-hikmah (kebijaksanaan), serta penggunaan fungsi manajemen (POAC: Planning, Organizing, Actuating, Controlling) untuk mencapai tujuan dakwah. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip manajemen dakwah secara detail yaitu:

1. Prinsip Dasar (Nilai Utama),
Prinsip dasar atau nilai utama merupakan fondasi
1. ideologis dalam manajemen dakwah.

Tanpa prinsip ini, kegiatan dakwah hanya akan menjadi aktivitas organisasi biasa tanpa nilai spiritual. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip dasar yaitu:

- b. Tauhid: Landasan utama bahwa seluruh dakwah bertujuan untuk mengesakan Allah SWT. Prinsip tauhid dalam manajemen dakwah merupakan landasan filosofis dan teologis utama yang menjiwai seluruh proses pengelolaan kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan kesadaran bahwa segala upaya dilakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah SWT. Prinsip ini menegaskan bahwa manajemen dakwah bukan sekadar upaya mencapai tujuan organisasi secara teknis atau profit semata, melainkan

⁷ Hasrat Efendi Samosir Nurhasanah Pasaribu, "Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah Pada Komunitas Berani

Hijrah Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Pergaulan Bebas," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol.15, no. no.2 (2025).

merupakan perwujudan pengabdian kepada Tuhan yang menuntut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral yang tinggi dari para pengelolanya sesuai dengan ajaran Islam.⁸

- c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Prinsip Amar Makruf Nahi Mungkar dalam manajemen dakwah dimaknai sebagai fondasi operasional yang bertujuan untuk mengarahkan seluruh sumber daya organisasi menuju terciptanya kemaslahatan dan pencegahan kerusakan. Secara manajerial, prinsip ini tidak hanya berarti menyeru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran secara lisan, tetapi diimplementasikan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa seluruh

program dakwah berjalan sesuai syariat serta memberikan dampak positif bagi umat. Dengan mengintegrasikan prinsip ini, manajemen dakwah bertransformasi menjadi instrumen kendali mutu sosial yang menjamin bahwa setiap aktivitas organisasi selalu berorientasi pada nilai-nilai etika Islam, sekaligus meminimalisir penyimpangan atau inefisiensi yang dapat menghambat pencapaian tujuan dakwah.⁹

- d. Akhlakul Karimah: Menjalankan dakwah dengan perilaku mulia. Prinsip akhlakul karimah dalam manajemen dakwah, merupakan pilar fundamental yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam ke dalam seluruh tahapan fungsi manajerial mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian

⁸ M. Nur Ibrahim & Rofi Budianti, "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah Dalam Sosialisasi Bmtal-Muawanah IAIN Bengkulu Di Dusun Sumber Rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* vol.17, no. no.2

(2017).

⁹ Siti Maryamah Kadriyah, "Ijma Dalam Ijtima' Gerakan Politik Dan Dakwah: Studi Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar," *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.22, no. No.01 (2024).

(organizing), pergerakan (actuating), hingga pengawasan (controlling), guna memastikan bahwa aktivitas dakwah tidak hanya berorientasi pada hasil teknis semata, tetapi juga selaras dengan kemuliaan ajaran agama. Dalam praktiknya, prinsip ini menuntut para pengelola dakwah untuk mengedepankan sifat-sifat kenabian seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), transparansi, dan kesantunan dalam berinteraksi, sehingga proses manajemen tersebut menjadi cerminan hidup dari pesan dakwah itu sendiri yang mampu meningkatkan kepercayaan serta daya tarik bagi masyarakat (mad'u). Dengan demikian, penerapan akhlakul karimah berfungsi sebagai kontrol internal yang menjaga integritas organisasi dakwah agar tetap berada pada koridor syariat, menghindari praktik

manipulatif, dan memastikan bahwa setiap sumber daya yang dikelola digunakan demi kemaslahatan umat serta pencapaian rida Allah SWT secara berkelanjutan.¹⁰

- e. Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Dakwah tidak hanya mengurus urusan ukhrawi tetapi juga sosial-duniawi. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam manajemen dakwah, menegaskan bahwa pengelolaan organisasi dakwah harus dijalankan secara integral dengan menyatukan profesionalitas kerja dan nilai-nilai spiritualitas. Hal ini berarti bahwa setiap upaya perencanaan, pengorganisasian, dan pergerakan dakwah tidak boleh terjebak dalam pragmatisme materialistik yang hanya mengejar kesuksesan statistik atau popularitas semata, melainkan harus menjadikan

¹⁰ Mutiawati Mely Sahtriani, "Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Muhadhoroh Di

Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Dan Hadist Al Faiz," *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* vol.7, no. no.1 (2025).

ridha Allah dan keselamatan di akhirat sebagai orientasi fundamentalnya. Manajer dakwah dituntut untuk menggunakan standar manajemen modern yang efektif dan efisien guna mencapai target-target dakwah di dunia, namun di saat yang sama, proses tersebut wajib dilakukan dengan cara-cara yang halal, penuh kejujuran, dan menjaga ketakwaan agar setiap aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, manajemen dakwah yang seimbang akan menciptakan harmoni di mana kesuksesan organisasi di dunia menjadi sarana atau kendaraan yang kokoh untuk mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat, sehingga tidak ada pemisahan antara urusan profesionalisme kerja dengan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah.¹¹

2. Prinsip Profesionalisme (Pengelolaan), Dalam konteks

manajemen dakwah, Prinsip Profesionalisme berarti mengelola kegiatan dakwah secara serius, ahli, dan bertanggung jawab, bukan sekadar kegiatan sambilan atau asal-asalan. Prinsip ini sering dikaitkan dengan hadis Nabi bahwa *"Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."*

a. Ikhlas dan Amanah: Didasari niat tulus dan tanggung jawab tinggi. prinsip profesionalisme dalam manajemen dakwah diwujudkan melalui pengadopsian sifat-sifat mulia kenabian yang menjadi fondasi utama dalam mengelola organisasi dakwah secara efektif dan etis. Prinsip ini dimulai dari aspek amanah, yang dimaknai sebagai integritas dan tanggung jawab penuh dalam mengelola kepercayaan umat serta sumber daya organisasi tanpa adanya unsur pengkhianatan atau kepentingan pribadi, sehingga menciptakan

¹¹ Dedy Pradesa Mohammad Fajar Amertha, "MENGGAJI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM ISLAM: PERSPEKTIF

AL-QUR'AN DAN HADIS," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwaah* Vol.6, no. No.1 (2024).

kredibilitas tinggi bagi lembaga dakwah. Profesionalisme tersebut kemudian diperkuat dengan sifat shiddiq (kejujuran) yang memastikan setiap informasi dan laporan dikelola secara benar sesuai fakta, tabligh (komunikatif) yang menekankan pada kemampuan menyampaikan pesan dakwah secara transparan, efektif, dan luas kepada sasaran dakwah, serta fathonah (kecerdasan) yang mencakup kemahiran intelektual dan emosional dalam merancang strategi, memecahkan masalah, serta melakukan inovasi agar dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kesatuan dari prinsip-prinsip ini menuntut seorang manajer dakwah untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis (technical skill) dalam pengorganisasian dan perencanaan, tetapi juga kematangan akhlak yang kuat guna menjamin bahwa seluruh aktivitas manajemen dilakukan

semata-mata sebagai bentuk ibadah yang berkualitas tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan umat.¹²

- b. Adil dan Bertanggung Jawab: Manajemen dakwah dilakukan secara merata dan dapat dipertanggung jawabkan. Prinsip adil dan bertanggung jawab dalam manajemen dakwah menekankan bahwa setiap kegiatan pengelolaan dakwah harus dijalankan di atas landasan objektivitas dan profesionalisme guna mencapai kemaslahatan umat. Prinsip adil berarti seorang manajer atau organisasi dakwah harus menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak tanpa diskriminasi, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan organisasi, sementara prinsip bertanggung jawab mengamanatkan bahwa setiap tugas dakwah yang didelegasikan harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara manajerial kepada

¹² Istina Rakhmawati, "KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF

MANAJEMEN DAKWAH," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.1, no. No.2 (2016).

organisasi maupun secara moral kepada Allah SWT, sehingga seluruh sumber daya dakwah dikelola dengan penuh integritas, transparansi, dan komitmen tinggi demi tercapainya tujuan syiar Islam yang efektif.¹³

- c. Dinamis dan Fleksibel: Mampu beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan mad'u (penerima dakwah). prinsip profesionalisme yang dinamis dan fleksibel mengandung arti bahwa pengelolaan dakwah harus dilakukan dengan keahlian yang mumpuni namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Profesionalisme di sini tidak dimaknai sebagai kaku atau statis dalam metode, melainkan sebuah komitmen kerja yang sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang mampu menyesuaikan strategi

(fleksibel) dan terus bergerak mengikuti dinamika teknologi serta realitas sosial (dinamis) agar pesan dakwah tetap relevan dan efektif bagi audiens.¹⁴

- d. Efisiensi: Mengoptimalkan sumber daya yang ada. prinsip profesionalisme efisiensi dalam manajemen dakwah merujuk pada sebuah pendekatan di mana kegiatan dakwah dikelola secara sistematis dan tepat guna agar dapat mencapai tujuan yang maksimal dengan penggunaan sumber daya baik waktu, tenaga, maupun biaya yang seminimal atau sehemat mungkin. Profesionalisme dalam konteks ini menekankan bahwa setiap dai atau pengelola dakwah harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya secara disiplin, sehingga seluruh proses mulai dari perencanaan (takhthith) hingga evaluasi dakwah dapat berjalan secara efektif tanpa

¹³ Hasbi Anshori Hasibuan, "URGENSI MANAJEMEN DAKWAH DALAM MEMBENTUK DA'I PROFESIONAL," *Hikmah* Vol. III, no. No. 01 (n.d.).

¹⁴ Siti Fatimah, *MANAJEMEN DAKWAH KONSEP, STRATEGI & IMPLEMENTASI*, ed. Zulsyahwani Sudirman Anwar (Penerbit: Yayasan Doa Para Wali, 2025).

adanya pemborosan yang tidak perlu. Dengan mengintegrasikan efisiensi ke dalam etos kerja profesional, manajemen dakwah tidak lagi hanya mengandalkan semangat keagamaan semata, melainkan bertransformasi menjadi sebuah gerakan yang terukur, produktif, dan mampu merespons dinamika perubahan masyarakat modern secara tepat sasaran.¹⁵

3. Prinsip Operasional (Metode)

Prinsip operasional dalam manajemen dakwah merupakan implementasi strategis dari surah An-Nahl ayat 125 yang menuntut profesionalisme serta kehalusan budi pekerti dalam menyampaikan pesan agama. Al-Hikmah dipahami sebagai landasan utama yang mengedepankan kebijaksanaan dan kearifan dalam pendekatan, di mana seorang pendakwah harus memiliki kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, memahami kondisi psikologis objek dakwah, serta menggunakan pendekatan

yang cerdas dan tepat sasaran agar pesan dapat diterima tanpa paksaan. Hal ini kemudian diperkuat dengan metode Mau'izhah Hasanah, yaitu penyampaian nasihat yang dilakukan dengan tutur kata yang baik, lemah lembut, dan menyentuh hati, sehingga mampu memberikan motivasi positif tanpa menimbulkan rasa rendah diri atau sakit hati pada penerimanya. Jika dalam proses dakwah terjadi perbedaan pandangan, maka prinsip Mujadalah billati hiya Ahsan menjadi panduan untuk melakukan diskusi atau tukar pikiran dengan cara yang paling santun, mengedepankan logika yang sehat, serta menghindari debat kusir yang emosional demi mencari kebenaran bersama. Terakhir, agar metode-metode tersebut berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, diperlukan Konsolidasi dan Koordinasi yang kuat dalam manajemen dakwah untuk menyatukan visi, memperkuat struktur internal organisasi dakwah, serta menyelaraskan berbagai unsur pendukung agar gerakan dakwah tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan menjadi satu kesatuan

¹⁵ Wahyu Ilaihi Muhammad Munir,

yang solid dan efisien dalam mencapai tujuan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁶.

Implementasi Manajemen Dakwah

Implementasi manajemen dakwah merupakan penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan dakwah agar tujuan penyebaran ajaran Islam dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks perjuangan KH Hasyim Asy'ari, manajemen dakwah diwujudkan melalui berbagai langkah strategis yang berdampak besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Beliau tidak hanya berdakwah melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga membangun lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta jaringan ulama yang kokoh.

a. Pendirian Pesantren sebagai Pusat Dakwah

Implementasi manajemen dakwah KH Hasyim Asy'ari dalam mendirikan pesantren merupakan bentuk nyata strategi dakwah yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada pembinaan umat melalui jalur pendidikan Islam. Beliau memandang bahwa dakwah tidak

cukup dilakukan melalui ceramah semata, tetapi harus diwujudkan melalui lembaga yang mampu mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen keislaman yang kuat. Oleh karena itu, pesantren dijadikan sarana utama dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus membentuk kader ulama dan pemimpin masyarakat. Salah satu wujud implementasi tersebut adalah pendirian Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 3 Agustus 1899 di Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang menekankan penguasaan ilmu agama melalui kajian kitab-kitab klasik, pembentukan karakter santri, serta pembinaan kedisiplinan hidup. Melalui pesantren, KH Hasyim Asy'ari berhasil membangun sistem pendidikan yang memadukan nilai tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Dalam aspek manajemen, pengelolaan pesantren dilakukan dengan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

¹⁶ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah

Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.4, no. No.15 (2010).

pengawasan. Hal ini terlihat dari adanya struktur kepemimpinan yang jelas, pembagian tugas tenaga pengajar, penyusunan kurikulum berbasis kitab kuning, serta penegakan tata tertib bagi santri. Sistem tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional dan terarah. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat kaderisasi ulama dan penyebaran dakwah ke berbagai daerah. Para santri yang telah menempuh pendidikan kemudian kembali ke masyarakat untuk mendirikan pesantren baru, mengajar, dan membimbing umat. Dengan demikian, pesantren yang didirikan KH Hasyim Asy'ari memiliki peran besar dalam memperluas jaringan dakwah Islam di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi manajemen dakwah KH Hasyim Asy'ari dalam mendirikan pesantren merupakan langkah visioner yang menggabungkan dakwah, pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Melalui pesantren,

beliau berhasil membangun fondasi kuat bagi kemajuan Islam dan lahirnya generasi penerus yang berilmu serta berakhlak mulia.¹⁷

b. Pembentukan Nahdlatul Ulama sebagai Wadah Organisasi Dakwah

Pembentukan Nahdlatul Ulama merupakan salah satu bentuk implementasi manajemen dakwah yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam menghadapi perkembangan sosial, keagamaan, dan kebangsaan pada masa penjajahan. Beliau menyadari bahwa dakwah Islam memerlukan wadah organisasi yang terstruktur agar mampu berjalan secara efektif, terarah, dan menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan organisasi menjadi langkah strategis untuk menghimpun kekuatan ulama, santri, dan umat Islam dalam satu gerakan bersama. Nahdlatul Ulama secara resmi didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Organisasi ini diprakarsai oleh para ulama pesantren dengan tokoh sentral KH Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar pertama. Pendirian

¹⁷ Mulyani Mudis Taruna, "Kasus Ma' Had Aly Hasyim Asy' Ari Tebuireng , Jombang,"

Jurnal Edukasi 11, no. April 2013 (2013): 245–57.

organisasi tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjaga ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, memperkuat persatuan umat, serta merespons tantangan perubahan dunia Islam pada masa itu. Sebagai wadah organisasi dakwah, Nahdlatul Ulama memiliki fungsi penting dalam mengoordinasikan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan. Melalui organisasi ini, dakwah tidak lagi dilakukan secara individual, tetapi dilaksanakan secara kolektif dengan sistem kepengurusan, pembagian tugas, serta program kerja yang jelas. Bentuk pengorganisasian tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Selain bergerak di bidang dakwah, Nahdlatul Ulama juga berperan besar dalam bidang pendidikan melalui pendirian madrasah dan pesantren, serta dalam bidang sosial melalui pelayanan kepada masyarakat. Organisasi ini menjadi sarana kaderisasi ulama dan generasi muda

Islam agar mampu melanjutkan perjuangan dakwah secara berkesinambungan. Dengan jaringan yang luas, pengaruh Nahdlatul Ulama berkembang pesat hingga menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan Nahdlatul Ulama oleh KH Hasyim Asy'ari merupakan langkah visioner dalam manajemen dakwah. Melalui organisasi yang kuat dan terstruktur, dakwah Islam dapat dilaksanakan secara luas, terarah, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan umat, bangsa, dan negara.¹⁸

c. Aktif dalam Pergerakan Melawan Penjajah

Keaktifan dalam pergerakan melawan penjajah merupakan salah satu bentuk perjuangan dakwah dan nasionalisme yang ditunjukkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan agama, bangsa, dan tanah air. Beliau memandang bahwa penjajahan tidak hanya merugikan secara politik dan ekonomi, tetapi juga mengancam martabat manusia, kebebasan beragama, serta kehidupan

¹⁸ Ehwanudin, "TOKOH PROKLAMATOR NAHDLATUL ULAMA (STUDI HISTORIS

BERDIRINYA JAM'IYYAH NAHDLATUL ULAMA)" 1, no. 2 (2016).

masyarakat. Oleh karena itu, perjuangan melawan penjajah dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan untuk menegakkan keadilan serta menjaga kemerdekaan bangsa.

Dalam perjuangannya, KH Hasyim Asy'ari menggunakan pengaruh keulamaan dan kepemimpinannya untuk membangkitkan semangat umat Islam agar bersatu menghadapi kekuasaan kolonial. Beliau memberikan arahan kepada santri, ulama, dan masyarakat agar memiliki keberanian, persatuan, serta kesadaran akan pentingnya kemerdekaan. Melalui pesantren dan organisasi keagamaan, beliau menanamkan nilai cinta tanah air, semangat jihad dalam arti membela kebenaran, serta tanggung jawab menjaga bangsa dari penindasan.

Peran penting KH Hasyim Asy'ari terlihat ketika mengeluarkan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945. Seruan tersebut berisi kewajiban mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari upaya penjajahan kembali setelah proklamasi. Resolusi ini menjadi pendorong semangat perjuangan

rakyat dan para pejuang dalam menghadapi pertempuran mempertahankan kemerdekaan, khususnya di Surabaya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dakwah juga dapat diwujudkan dalam bentuk pembelaan terhadap bangsa dan negara. Selain melalui seruan perjuangan, beliau juga terus membina generasi muda melalui pendidikan pesantren agar memiliki ilmu, akhlak, dan jiwa kepemimpinan. Para santri didorong untuk menjadi kader umat yang siap mengabdikan kepada agama sekaligus bangsa. Dengan demikian, perjuangan melawan penjajah tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga melalui pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak dan berwawasan kebangsaan. Berdasarkan uraian tersebut, keaktifan KH Hasyim Asy'ari dalam pergerakan melawan penjajah menunjukkan perpaduan antara nilai keagamaan dan nasionalisme. Beliau berhasil menanamkan semangat perjuangan, persatuan, dan cinta tanah air sehingga memberikan kontribusi besar dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Strategi Dakwah

Istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategos* atau *strategis*, yang terbentuk dari kata *stratos* dengan makna militer atau jenderal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai rencana matang terkait kegiatan untuk mencapai target tertentu. Pada intinya, strategi melibatkan perencanaan dan pengelolaan sumber daya guna meraih tujuan spesifik. Berbagai definisi strategi mencakup rencana teliti untuk kegiatan berorientasi sasaran. Asmuni Sukir dalam *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* menyatakan bahwa strategi dakwah merujuk pada metode, siasat, atau taktik yang diterapkan dalam aktivitas) dakwah.

19

Secara etimologis, *dakwah* berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk masdar *da'a-yad'u-da'watan*, yang bermakna seruan, ajakan, atau panggilan.²⁰ Dari sudut terminologi, dakwah adalah upaya menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta mencegah

kemungkaran, demi menyempurnakan kehidupan umat agar tetap beriman kepada Allah SWT, menjalankan syariat-Nya, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹ Oleh karena itu, strategi dakwah dapat dirangkum sebagai metode atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk menyampaikan seruan kebaikan, dengan tujuan mencapai keberhasilan spesifik yang telah direncanakan secara matang. K.H. Hasyim Asy'ari mengimplementasikan pendekatan dakwah melalui pendirian pondok pesantren, di mana ia mendidik para santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa, serta berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Ia memandang pengajaran ilmu pengetahuan kepada santri sebagai investasi strategis untuk membentuk generasi berbasis pengetahuan yang menjaga kemaslahatan umat, baik pada masa kini maupun masa depan. Ilmu tersebut diibaratkan sebagai amal jariyah yang pahalanya mengalir secara berkelanjutan,

¹⁹ Sondang Siagian, "Manajemen Strategik, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 7.," 1995.

²⁰ Samsul Munir Amin, "Ilmu Dakwah,

(Jakarta: Amzah), h. 107," 2009.

²¹ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash), h.20," 2001.

sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW untuk memulai pencarian ilmu melalui membaca ²².

Pendekatan dakwah utama yang ditekankan K.H. Hasyim Asy'ari adalah pembinaan santri agar konsisten dalam berbuat kebaikan, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Ia menekankan pemahaman keagamaan sebagai fondasi utama segala jenis ilmu. Dengan pemahaman agama yang mendalam, individu mampu menafsirkan berbagai doktrin secara hati-hati tanpa keraguan. Dengan demikian, strategi pemahaman keagamaan ini menghasilkan dampak signifikan terhadap perkembangan diri K.H. Hasyim Asy'ari maupun umat Islam secara keseluruhan

Strategi yang di lakukan oleh dakwah K.H Hasyim Asy'ari ialah:

a. Dakwah melalui Pendidikan Pesantren

Setelah menunaikan ibadah haji sekitar tahun 1313 H/1899 M, Muhammad Hasyim Asy'ari kembali dan mulai mengajar para santri di

Pondok Pesantren Ngedang, pesantren milik kakeknya serta tempat kelahirannya. Ia kemudian melanjutkan pengabdianya di Desa Muning, Mojoroto, Kediri. Setelah menikah, Hasyim kembali ke Jombang dan merencanakan pendirian sebuah pesantren di Dusun Tebuireng saat itu dikenal sebagai kawasan yang sarat dengan maksiat dan ketidakaturan sosial meskipun niatnya menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat, ia tetap berpegang pada rencananya.

KH Hasyim Asy'ari mengimplementasikan sistem sorogan sebagai model pengajaran utama, yang khas pada eranya. Pondok Pesantren Tebuireng segera dikenal sebagai pusat pendidikan dengan koleksi perpustakaan komprehensif dan berbagai literatur. Lembaga ini menjadi puncak prestasi beliau dalam melestarikan tradisi pendidikan Islam, berperan sebagai sarana pengabdian masyarakat, serta mendorong transformasi sosial Tebuireng menuju peradaban yang lebih bermoral. Kontribusinya krusial dalam pengembangan pendidikan

²² S. Al-Mubarak, M. S., & Shobron, "Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas

Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari. PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 16(2), 136–143.,” 2015.

keagamaan dan nasionalisme, di mana ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moralitas untuk membentuk umat berkualitas sebagai teladan generasi mendatang²³.

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan realisasi kepedulian KH Hasyim Asy'ari untuk menanggulangi kebiasaan masyarakat yang mirip kebodohan pada masa jahiliyah. Eksistensinya tetap berpengaruh hingga sekarang berkat pengabdian yang besar, menghasilkan para santri yang beradab serta ulama saleh yang mengutamakan kepentingan umat, menegakkan ketakwaan, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah SWT.²⁴.

b. Dakwah melalui Organisasi Keagamaan

KH Hasyim Asy'ari memimpin inisiatif pendirian Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah pengorganisasian sosial-keagamaan, bekerja sama dengan ulama senior Jawa termasuk Syekh

Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Bishri Syansuri.²⁵ Dengan mengikuti Ahlus Shunnah wa Al-Jam'ah dan menggunakan pendekatan (al- madzhab), dengan kerangka madzhab yang terstruktur: pertama, dalam aqidah mengikuti Imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; kedua, dalam fiqh menganut salah satu dari empat mazhab utama Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal; ketiga, dalam tasawuf merujuk pada Al-Junaid Al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali, serta figur sufi lainnya.²⁶ Pada Kongres NU ketiga tahun 1930, dalam kapasitas Rais Akbar, beliau merumuskan *Qanun Asasi Jam'iyah NU* yang menjadi fondasi doktrinal paham sunnah wal jamaah²⁷:

Selain menjadi strategi dakwah yang dijalankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, berdirinya Nahdlatul Ulama juga merupakan wujud kepedulian besar para ulama terhadap kondisi bangsa pada masa penjajahan. Para ulama berupaya

²³ & Zuhairi. Ibid, Miswari, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan.," 2010.

²⁴ Ibid, Miswari.

²⁵ T. Burhanuddin, "Akhlak Pesantren. ITTAQA Press," 2001.

²⁶ M. Rifa'i, "K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947 (Cetakan II). Garansi.," 2009.

²⁷ Dahlan et al, "Ensiklopedi Islam. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.," 2000.

memperkuat persatuan untuk membantu membebaskan Indonesia dari tekanan kolonial. Mereka menegaskan pentingnya menciptakan kehidupan berbangsa dan berdakwah yang aman serta damai agar umat dapat lebih dekat kepada Allah SWT. Kontribusi para ulama dalam mendorong percepatan kemerdekaan Indonesia menjadi bagian penting dalam sejarah bangsa yang tidak dapat dilupakan. Dengan demikian, Nahdlatul Ulama (NU) telah menanamkan fondasi nasionalisme yang krusial sejak periode pra-kemerdekaan, tercermin dalam ajaran bahwa kecintaan pada tanah air merupakan bagian integral dari iman, atau "hubb al-wathan min al- iman" ²⁸.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari bersama pendiri NU unik karena berhasil mengintegrasikan dimensi keislaman dan kenegaraan di tengah pluralitas Indonesia, tanpa memisahkan agama dari identitas nasional. Dalam ekosistem NU,

otoritas ulama menjadi pilar sentral berkat pengaruh paham Ahlussunnah yang menjunjung peran mereka, sejalan dengan makna "Nahdlatul Ulama" sebagai kebangkitan generasi ulama ²⁹. Visi NU diformulasikan untuk mengislamkan masyarakat, melindungi umat dari sekularisasi, serta mempertahankan budaya Islam melalui aktivisme politik dan dakwah pada masa penjajahan ³⁰.

c. Dakwah dengan Cara Berceramah dan Menulis Karya Tulis KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari menerapkan pendekatan dakwah biliterasi melalui berceramah dan penulisan karya ilmiah sebagai strategi utama dalam mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Ia menyadari bahwa penyebaran Islam tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan formal atau organisasi kemasyarakatan, melainkan juga melalui komunikasi

²⁸ Ibid, Miswari, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan."

²⁹ A. A. Nasrullah, Bahaking Rama, "Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan. Nizam: Jurnal Islampedia, 6094, 21–28.," 2023.

³⁰ A. Farih, "Nahdlatul Ulama (Nu) Dan

Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/Ws.24.2.969>," 2016.

lisan yang persuasif serta dokumentasi tertulis yang dapat diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi. Integrasi kedua metode ini memungkinkan penetrasi pesan keislaman yang lebih luas dengan dampak mendalam terhadap dinamika kehidupan umat Islam di Indonesia.

Dalam praktik berceramah, KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang aktif menggelar pengajian, khutbah Jumat, nasihat keagamaan, serta pembinaan santri dan komunitas masyarakat. Isi orasinya mencakup penguatan akidah, panduan ibadah operasional, pembentukan karakter mulia, serta penguatan solidaritas umat. Gaya retorisnya yang lugas, bijaksana, dan didukung keteladanan personal memfasilitasi penerimaan luas di kalangan masyarakat heterogen. Ceramah tersebut berfungsi sebagai mekanisme responsif terhadap persoalan teologis dan sosial yang relevan pada konteks historisnya. KH Hasyim Asy'ari memanfaatkan literatur dakwah melalui penulisan kitab dan risalah yang mengelaborasi pemikiran Islam

kontemporer, metodologi pendidikan, etika beragama, serta panduan praktis kehidupan bermasyarakat. Karya monumentalnya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, secara khusus mengartikulasikan etika guru dan murid dalam ekosistem pembelajaran Islam, yang mencerminkan komitmen mendalam terhadap pembentukan karakter pendidikan. Produksi tulisannya memungkinkan studi ajaran Islam secara sistematis dan berkelanjutan lintas generasi, sekaligus menegaskan bahwa dakwah memerlukan fondasi epistemologis yang kokoh beserta kematangan intelektual.

Berdasarkan uraian tersebut sinergi antara komunikasi verbal dan dokumentasi akademik dalam metodologi KH Hasyim Asy'ari menghasilkan dakwah yang efektif, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi substansial terhadap kemajuan Islam dan serta pendidikan di Indonesia.³¹

Strategi dakwah Nahdlatul Ulama (NU) pada tahap pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh manhaj al-

³¹ Nurul Fadilah and Muhammad Yudha Ardiansyah, "Pemikiran Manajemen Dakwah

K . H Hasyim Asy ' Ari," *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, (2024): 121–40.

fikir wa al-sirah, yaitu pola pemikiran dan perilaku yang didasarkan pada empat karakter utama dalam beragama:

a. Tawassuth (moderatisme), yakni sikap tengah yang menekankan prinsip keadilan dan kelurusan di tengah kehidupan sosial, tanpa cenderung pada ekstremisme (tatarruf). Dalam ranah hukum, sikap ini tercermin pada keseimbangan antara wahyu dan rasio; sedangkan dalam akidah, hal ini terlihat dari kehati-hatian dalam memberi label kafir atau sesat kepada sesama. Posisi tengah ini mencakup harmoni antara wahyu dan akal, qadar serta ikhtiar, serta taqlid dengan ijtihad.

b. Tawāzun wa i'tidal (keseimbangan), yang tercermin dalam pola interaksi sosial, baik di bidang politik maupun budaya. Sikap ini bersifat akomodatif namun kritis, dengan menekankan seruan amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Tasāmuh (toleransi), yaitu upaya mengembangkan penghargaan terhadap

keragaman pemahaman, praktik, dan gerakan dalam konteks keislaman. Prinsip ini bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah bashariyah, serta ukhuwah wathaniyah.

d. Amr ma'ruf nahi mungkar, yaitu sikap peka dalam mempromosikan perbuatan mulia yang bermanfaat bagi kehidupan bersama, sekaligus menolak dan mencegah elemen-elemen yang merusak nilai-nilai kemanusiaan.

³²

Keempat karakter kemasyarakatan ini sering muncul dalam bentuk interaksi sosial-budaya dan sosial-politik. Dalam dimensi sosial-budaya, NU menunjukkan fleksibilitas dan inklusivitas tinggi terhadap berbagai tradisi lokal seperti ziarah kubur wali, peringatan haul, tahlilan, slametan, tingkeban, serta penggunaan bedug dan kentongan yang oleh sebagian pihak dianggap berpotensi mengurangi esensi kemurnian Islam. Sementara itu, dalam interaksi sosial-politik, NU mengadopsi pendekatan kooperatif dan kompromistis terhadap kebijakan pemerintah, misalnya

³² Ahmad Zahro, "Tradisi Intelektual NU.

Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara," 2014.

penerimaan konsep Nasakom era Soekarno, Asas Tunggal Pancasila era Soeharto, penggabungan dengan Masyumi, serta fusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan sebagainya.³³

Berlandaskan empat karakter tersebut, strategi dakwah NU untuk mencapai 'izz al-Islam wa al-muslimin lebih menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai upaya mengakraban ajaran Islam dengan memanfaatkan elemen budaya lokal sebagai media dakwah. Program Pengembangan Pokok NU (1994-1999) menegaskan prinsip dakwah berbasis Al-Qur'an, khususnya QS. al-Nahl: 125, Ali Imran: 104, 110, 112, dan al-Anbiya': 107. Di sisi lain, dalam batas tertentu, NU juga menerapkan strategi struktural-institusional melalui advokasi hukum dan politik yang dilakukan oleh elitnya di berbagai partai politik.

Kerangka pemikiran keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang demikian dapat ditelusuri

kembali pada gagasan tokoh pendirinya, K.H. Hasyim Asy'ari. Kajian terhadap figur pendiri ini, khususnya oleh para antropolog, sering kali mengadopsi perspektif lokalitas. Pemikiran keagamaan Kiai Hasyim tidak muncul secara vakum, melainkan lahir dari dinamika religius pada tingkat lokal (khususnya di Jawa). Pemikiran beliau pada tingkat tertentu terikat erat dengan "pengaruh kekuatan budaya lokal" beserta proses dialektikanya; di satu sisi, kebudayaan lokal membentuk pemikirannya, di sisi lain, pemikirannya justru membentuk kebudayaan lokal tersebut. Fenomena interaksi timbal balik antara budaya lokal dan pemikiran keagamaan Kiai Hasyim ini akhirnya terwujud dalam visi dunia (worldview) NU. Bagi NU, keragaman tafsir, mazhab, atau aliran dalam Islam mencerminkan keluasan makna yang terkandung dalam pesan-pesan Al-Qur'an. Demikian pula, kekayaan budaya masyarakat menjadi cerminan dari keanekaragaman ciptaan Allah dalam kehidupan manusia.³⁴

³³ Mustofa. Bisri, "Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan," 2015.

³⁴ Munawir Abdul. Fattah, "Tradisi Orang-Orang NU. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara," 2006.

Dengan demikian, pandangan NU memperoleh sekaligus menjalankan peran politik yang penting, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara Muslim yang multikultur. Hal ini berbeda dengan paham Islamisme-radikal yang sejauh ini merupakan kelompok minoritas di dunia Islam.

E. Kesimpulan

Manajemen dakwah dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari merupakan sebuah sistem pembinaan umat yang komprehensif, di mana dakwah tidak hanya dipahami sebagai retorika lisan (ceramah), tetapi sebagai upaya terstruktur yang mengintegrasikan pendidikan, penguatan akidah, dan keteladanan moral (uswah hasanah). Secara epistemologis, konsep ini menempatkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah sebagai fondasi utama dalam mengelola sumber daya dakwah guna membentuk masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak. Implementasi manajerial beliau tercermin nyata melalui pendirian Pondok Pesantren Tebuireng sebagai pusat kaderisasi ulama dan pembentukan karakter,

serta pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wadah formal untuk mengoordinasikan gerakan dakwah secara kolektif dan sistematis.

Strategi dakwah yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari mencakup pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen modern seperti perencanaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, pengorganisasian masyarakat melalui lembaga pendidikan, serta pengawasan yang menitikberatkan pada evaluasi spiritual. Beliau mengadopsi prinsip profesionalisme yang luhur dengan mengintegrasikan sifat-sifat kenabian seperti amanah, shiddiq, tabligh, dan fathonah dalam setiap aktivitas organisasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kegiatan syiar agama dijalankan secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan koridor syariah dan integritas moral para pelakunya.

Lebih lanjut, relevansi pemikiran KH Hasyim Asy'ari di era kontemporer terletak pada metodologi dakwah kultural yang mengedepankan prinsip tawassut (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan amar ma'ruf nahi munkar. Strategi ini

memungkinkan Islam untuk berdialektika secara harmonis dengan budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang religius namun tetap inklusif. Secara substantif, manajemen dakwah beliau berhasil mentransformasikan nilai-nilai langit ke dalam realitas sosial yang membumi, menjadikannya sebuah model perjuangan yang mampu menjaga persatuan umat sekaligus membentengi generasi muda dari tantangan degradasi moral di masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Burhanuddin, T. "Akhlak Pesantren. ITTAQA Press," 2001.
- Dahlan et al. "Ensiklopedi Islam. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.," 2000.
- Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *MANAJEMEN DAKWAH*. PENERBIT: KENCANA, 2006.
- Rifa'i, M. "K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947 (Cetakan II). Garansi.," 2009.
- Siti Fatimah. *MANAJEMEN DAKWAH KONSEP, STRATEGI & IMPLEMENTASI*. Edited by Zulsyahwani Sudirman Anwar. Penerbit: Yayasan Doa Para Wali, 2025.
- Zahro, Ahmad. "Tradisi Intelektual NU. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara," 2014.
- Asmuni Syukir. "Dasar-Dasar Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas),

h.20," 2001.

- Bisri, Mustofa. "Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan," 2015.
- Fattah, Munawir Abdul. "Tradisi Orang-Orang NU. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara," 2006.
- Miswari, & Zuhairi. "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan.," 2010.
- Rahim, Annisa. "Prinsip - Prinsip Dasar Organisasi Dan Manajemen Dakwah," 2025.
- Samsul Munir Amin. "Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah), h. 107," 2009.
- Siagan, Sondang. "Manajemen Stratejik, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 7.," 1995.

Jurnal :

- Al-Mubarak, M. S., & Shobron, S. "Dakwah Dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari. PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 16(2), 136–143.," 2015.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.4, no. No.15 (2010).
- Ehwanudin. "TOKOH PROKLAMATOR NAHDLATUL ULAMA (STUDI HISTORIS BERDIRINYA JAM'IYYAH NAHDLATUL ULAMA)" 1, no. 2 (2016).
- Fadilah, Nurul, and Muhammad Yudha Ardiansyah. "Pemikiran Manajemen Dakwah K . H Hasyim Asy ' Ari." *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, (2024): 121–40.
- Farhan Saputra, Hapzi Ali. "PENERAPAN MANAJEMEN POAC: PEMULIHAN EKONOMI SERTA KETAHANAN NASIONAL PADA MASA

- PANDEMI COVID-19 (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN POAC).” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* vol.3, no. no.3 (2022).
- Farih, A. “Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/Ws.24.2.969>,” 2016.
- Hasbi Anshori Hasibuan. “URGENSI MANAJEMEN DAKWAH DALAM MEMBENTUK DA’I PROFESIONAL.” *Hikmah* Vol. III, no. No. 01 (n.d.).
- Imam Subekti. “PRINSIP ACTUATING ISLAM DAN IMPLEMENTASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN.” *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* vol.4, no. no.1 (2021).
- Istina Rakhmawati. “KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.1, no. No.2 (2016).
- M. Nur Ibrahim & Rofi Budianti. “Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah Dalam Sosialisasi Bmtal-Muawanah IAIN Bengkulu Di Dusun Sumber Rejo Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* voi.17, no. no.2 (2017).
- Mely Sahtriani, Mutiawati. “Penerapan Prinsip Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Muhadhoroh Di Pondok Pesantren Tahfiz Qur’an Dan Hadist Al Faiz.” *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* vol.7, no. no.1 (2025).
- Mohammad Fajar Amertha, Dedy Pradesa. “MENGGALI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM ISLAM: PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIS.” *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwaah* Vol.6, no. No.1 (2024).
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. “Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan. Nizam: Jurnal Islampedia, 6094, 21–28.” 2023.
- Neni Utami. “Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar.” *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)* vol.2, no. no.2 (2023).
- Nurhasanah Pasaribu, Hasrat Efendi Samosir. “Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah Pada Komunitas Berani Hijrah Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Pergaulan Bebas.” *Ulu muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol.15, no. no.2 (2025).
- Siti Maryamah Kadriyah. “Ijma Dalam Ijtima’ Gerakan Politik Dan Dakwah: Studi Kontekstualisasi Amar Ma’ruf Nahi Munkar.” *Ad-Da’wah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.22, no. No.01 (2024).
- Sukron Jamil, Eva Dewi, Sutarmo. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK.” *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* Vol. 5, no. No. 2 (2025).
- Taruna, Mulyani Mudis. “Kasus Ma ’

Had Aly Hasyim Asy ' Ari
Tebuireng , Jombang." *Jurnal
Edukasi* 11, no. April 2013 (2013):
245–57.

Yohannes Dakhi. "MPLEMENTASI
POAC TERHADAP KEGIATAN
ORGANISASI DALAM
MENCAPAI TUJUAN
TERTENTU." *Jurnal Warta*, 2016.